

**PERAN GURU PAI SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PEMBIASAAN  
BERIBADAH SISWA  
(Studi Kasus di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri Tahun Pengajaran 2017/2018)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**KHUSNAENI**  
NIM. 210314325

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Khusnaeni. 2018.** Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Pembiasaan Beribadah (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem ). **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Nurdin, M. Ag.

**Kata Kunci : Peran Guru PAI, Motivasi, Pembiasaan Beribadah**

Banyak anak yang mempunyai masalah dengan pergaulan, lemah dalam peribadahan, di usia mereka yang sudah dewasa masih ada yang belum bisa melaksanakan ibadah secara teratur. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI SMKN 1 Puhpelem yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat dengan benar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kegiatan Pembiasaan Beribadah oleh guru kepada siswa di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri? (2) Apa yang dilakukan oleh guru sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah siswa di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri? (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Beribadah siswa di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri?

Metode Penelitian yang digunakan dalam analisis data yang menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu analisis data yang bersifat induktif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil analisis dan pembahasan dapat disampaikan sebagai berikut: (1) dengan memberikan pengarahan kepada siswa diharapkan agar siswa mampu menerapkan pembiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari. (2) peran guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem cukup baik. Hal ini terbukti ketika Waktu Sholat dhuhur, para siswa tertib melaksanakan kegiatan sholat dhuhur berjamaah. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan beribadah ini adalah dari pola asuh orang tua, guru, lingkungan dan teman sebaya.

**P O N O R O G O**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : KHUSNAENI

NIM : 210314325

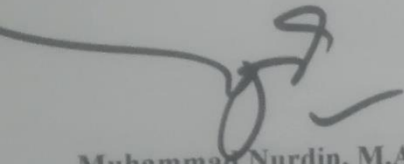
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam pembiasaan beribadah  
(studi kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing

  
Muhammad Nurdin, M.Ag  
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 6 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI  
IAIN Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:  
Nama : KHUSNAENI  
NIM : 210314325  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam pembiasaan beribadah  
(studi kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri Tahun Pengajaran  
2017/2018)

Telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Institut Agama Islam Ponorogo pada:  
Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juli 2018  
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:  
Hari :  
Tanggal :

Ponorogo, 27 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ahmad, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

(.....)

Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag

(.....)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan yang dalam hal ini berkaitan erat dengan peningkatan kualitas proses pembiasaan beribadah mengajar. Sedangkan komponen peningkatan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

kualitas pendidikan meliputi: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah, proses Pembiasaan Beribadah mengajar, pengelolaan dana, supervisi dan monitoring, serta hubungan sekolah dengan lingkungan. Mutu pendidikan tersebut selanjutnya dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional berupa: (1) keluaran/lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; (2) nilai akhir prestasi Pembiasaan Beribadah peserta didik; (3) persentase lulusan yang dicapai sekolah; dan (4) penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas / mutu proses pembiasaan beribadah mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengajar. Sedangkan keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan beribadah mengajar. Seperti perumusan tujuan pengajaran dalam pembuatan rencana pembiasaan beribadahan, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, penguasaan materi pelajaran yang sesuai, pemilihan metode yang tepat serta lengkapnya sumber-sumber pembiasaan beribadah dan yang memiliki kompetensi yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembiasaan beribadahan di kelas.

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran, sangat tergantung kepada kemampuan kelas. Kelas yang dapat menciptakan situasi untuk memungkinkan anak didik dapat pembiasaan beribadah dengan baik dengan suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang

untuk pembiasaan beribadah. Dalam meningkatkan kualitas pembiasaan Beribadahan maka diperlukan motivator yang baik.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, setiap guru akan menghadapi berbagai masalah yakni masalah yang dapat dikelompokkan atas masalah pembiasaan beribadahan dan masalah peranan guru sebagai motivator, misalnya tujuan pembiasaan beribadahan tidak jelas, media pembiasaan beribadahan tidak sesuai. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sosok guru yang profesional, dimana guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya menguasai prosedur dan metode pengajaran, namun juga sebagai motivator yang kondusif. Dalam motivasi yang kondusif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembiasaan beribadahan.

Meningkatkan kualitas pembiasaan beribadahan dalam pendidikan merupakan salah satu upaya yang sedang diprioritaskan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses kegiatan pembiasaan beribadahan dimasa lalu banyak yang berjalan secara searah. Dalam hal ini, fungsi dan peranan guru menjadi amat dominan, guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi sangat pasif dan tidak kreatif dan kadang siswa juga dianggap sebagai obyek bukan sebagai subyek. Sehingga siswa kurang dapat dikembangkan potensinya.

Pada dasarnya guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreatifitasnya, melalui kegiatan pembiasaan beribadah. Diharapkan potensi siswa dapat berkembang menjadi

komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman dan bertaqwa.

Guru merupakan tenaga profesional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembiasaan beribadah mengajar (pembiasaan beribadahan). Dalam pendidikan guru dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program Pembiasaan Beribadah mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi pembiasaan beribadah mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>2</sup>

Hal tersebut dianggap penting karena untuk meningkatkan kualitas pembiasaan Beribadahan yang tinggi maka harus melalui motivasi yang baik. Pada saat pengelolaan proses pembiasaan beribadah mengajar disadari atau tidak disadari setiap guru menggunakan pendekatan dan menerapkan teknik-teknik motivator. Strategi yang biasa digunakan antara lain: memberikan nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah dan hadiah. Selain itu ada guru yang pembiasaan beribadah siswa dengan cara yang ketat yakni

---

<sup>2</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Pembiasaan Beribadah Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 162



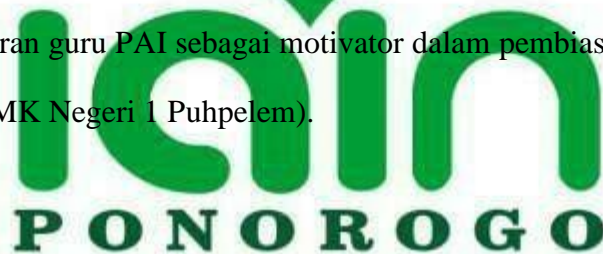
mengandalkan sikap otoriter tanpa memperhatikan kondisi emosional siswa dan ada pula yang membiarkan siswa secara penuh berbuat sesuka hati.

Lokasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri. Sekolah ini merupakan salah satu rintisan Sekolah Standard Nasional (SSN) di Wonogiri. Sehingga menarik minat saya untuk mengadakan penelitian di lembaga ini. Selain itu, di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri setiap tahunnya mampu mengantarkan siswanya lulus dengan nilai yang memuaskan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam peningkatan kualitas pembiasaan Beribadah. Terwujudnya tujuan pendidikan tergantung pada motivasi yang dilakukan oleh guru. Maka peneliti mengambil judul "*Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Pembiasaan Beribadah (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem)*"

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan di teliti, maka penelitian memfokuskan penelitian ini tentang analisa faktor pendukung dan penghambat, cara motivasi guru PAI dalam pembiasaan beribadah, dan dampak peran guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah (studi kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem).



### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan Pembiasaan Beribadah oleh guru kepada siswa di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri?
2. Apa yang dilakukan oleh guru sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah siswa di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Beribadah siswa di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembiasaan beribadah oleh guru kepada siswa di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri?
2. Untuk mengetahui Apa yang dilakukan oleh guru sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah siswa di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Beribadah siswa di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga (baik almamater maupun obyek penelitian), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan pembiasaan beribadah dan membantu potensi guru dalam peranan guru sebagai motivator pada khususnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menemukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembiasaan beribadah siswa sehingga terjadi pembiasaan beribadah yang makin intensif dan perolehan pembiasaan beribadah yang makin berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk menentukan kiat yang jitu dalam pembiasaan beribadah pembiasaan beribadah siswa yang sesuai dengan perubahan kondisi psikis dan sosiologis siswa.

### c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam menentukan sikap dan langkah partisipatif memperkokoh motivasi pembiasaan beribadah siswa.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi untuk menyusun rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi yang variatif.

**F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam mempelajari hasil laporan penelitian akan disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

Bab III : Metodologi penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

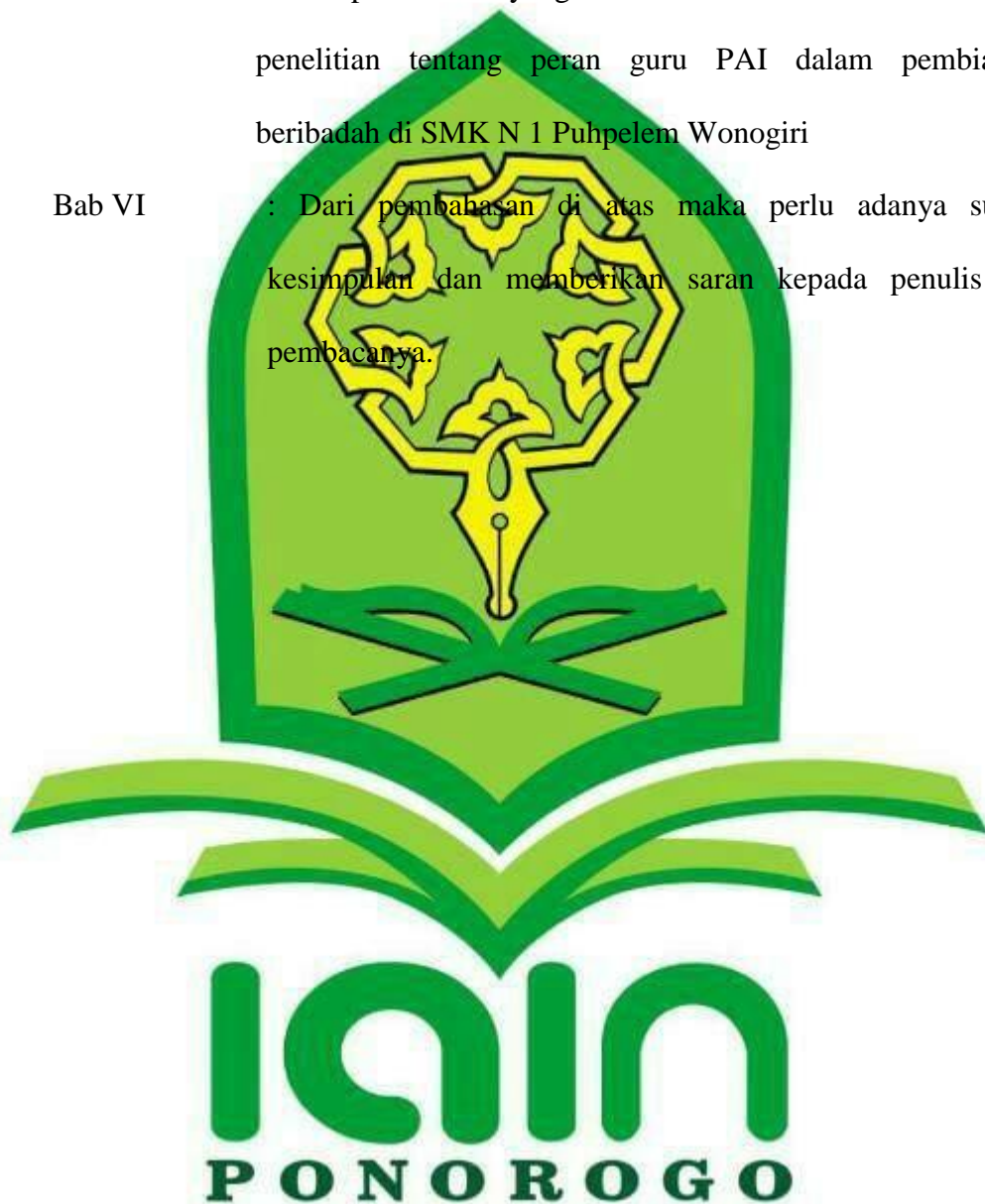
Bab IV : Temuan peneliti yang merupakan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul



penelitian dimana peneliti mengambil judul di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri

Bab V : Merupakan bab yang membahas analisis data dan hasil penelitian tentang peran guru PAI dalam pembiasaan beribadah di SMK N 1 Puhpelem Wonogiri

Bab VI : Dari pembahasan di atas maka perlu adanya suatu kesimpulan dan memberikan saran kepada penulis dan pembacanya.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi penelitian kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang penelitiannya menggunakan kualitatif yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi :

1. Nama : Siti Roisatul Chasanah

NIM : 243062143

Jurusan : Tarbiyah

Judul : Peran guru PAI dalam pendidikan akhlak pada masa pubertas di SMP Negeri 1 Badegan ponorogo.

Kesimpulan:

- a. Setiap anak mendapatkan pembinaan akhlak oleh guru PAI dan guru lainnya dengan kegiatan bimbingan keagamaan.
- b. Adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI. Misalnya, setiap menjelang UN diadakan *istigosah* bersama, peringatan hari besar Islam, solat dzuhur berjamaah.
- c. Dengan adanya bimbingan keagamaan dan mendapatkan pendidikan akhlak perilaku siswa menjadi lebih baik dan punya karakter

2. Nama : Tantri Fitrianingtyas

NIM : A510110184

Jurusan : Tarbiyah

Judul : PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MUTU  
PEMBELAJARAN DI SD AL FIRDAUS SURAKARTA  
TAHUN 2014/ 2015

Kesimpulan:

- 
- a. Mutu pembelajaran yang baik merupakan keadaan dimana pembelajaran mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswanya dengan dukungan peran guru yang inspiratif sehingga membuat suasana kelas menjadi hidup. Selain itu, guru di SD Al Firdaus Surakarta dalam tujuannya meningkatkan mutu pembelajaran, telah membuat program-program baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam mengajar dan sebagai pendongkrak semangat bagi siswa.
- b. Peran guru dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran di SD Al Firdaus Surakarta dalam meningkatkan mutu pembelajaran sangat penting. Setiap guru telah menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan, guru bisa menjadi demonstrator yang handal, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator dan sebagai evaluator. Guru di SD Al Firdaus juga berperan sebagai

orang tua dan aktor yang handal di dalam kelas. Mereka bisa memposisikan diri sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian Guru

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa kecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.<sup>3</sup>

Secara leksikal, guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar". Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>4</sup> Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>5</sup> Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan

---

<sup>3</sup>W. James Popham Eva L. Baker, *Tehnik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I),

<sup>5</sup>UU Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 27



memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>6</sup>

Dalam bukunya "Beberapa Aspek Dasar Kependidikan" Soeryosubroto, juga memberikan definisi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri".<sup>7</sup>

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berarti. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Angkasa), 39

<sup>7</sup>Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 26

<sup>8</sup>Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2004), 219

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.<sup>9</sup>

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diikuti oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

## 2. Pengertian peran

Peran adalah keterlibatan secara langsung. Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan

---

<sup>9</sup>Cece Wijaya, DKK, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1992), 23

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 98

tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.<sup>11</sup> Dalam hal ini peran guru PAI yang dimaksud adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI.

Banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri untuk menjadi seorang guru. Semua peranan yang diharapkan dari seorang guru sangat menentukan bagi perkembangan peserta didiknya.

Adapun peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Guru sebagai pengaar
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai mediator
- d. Guru sebagai evaluator

Dan masih banyak lagi peran guru dalam proses belajar mengajara disekolah

### 3. Syarat-syarat Guru

Menurut Malik Fajar, tugas guru di masa depan itu berat. Karena harus menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depan.<sup>12</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak bisa diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa "kehadiran" guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk-pola, sampai

---

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7

<sup>12</sup>Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LPSNI, 1998), 213

kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan anak didik yang lebih baik.<sup>13</sup> Lebih dari hal tersebut di atas, Dr. Hossein Nasr, Dr. Baloch, Dr. Aroosi dan Dr. Badawi menegaskan pula bahwa poros utama dari sistem pendidikan apapun adalah pengajar.<sup>14</sup>

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni :

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Menurut Ag. Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Memiliki kedewasaan umur
- b. Sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>13</sup>Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, ...

<sup>14</sup>Syed Saijad Husain dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1994), 158

- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>15</sup>

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>16</sup>

Syarat yang perlu dipenuhi seorang guru agar usahanya berhasil dengan baik ialah :

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin. Sehingga bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

---

<sup>15</sup>Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), 63-65

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 118

- c. Dia harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan lain.<sup>17</sup>

Menurut Akhyak, mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang apalagi dimasa mendatang perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktiv, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik generasi mendatang perlu memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

- a. Dari segi kualifikasi, guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.
- b. Dari segi kepribadian, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya.
- c. Dari segi pembelajaran, guru perlu memahami ilmu teori dan praktek pendidikan dan kurikulum. Mampu mendesain program pembelajaran yang baik. Mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif. Mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial. Dan sebagai titik akhirnya adalah mampu mengantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses.
- d. Dari segi sosial, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial disekitarnya, karena guru adalah satu

---

<sup>17</sup>Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 102

elemen masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.

- e. Dari segi religius, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.
- f. Dari segi psikologis, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian guru secara maksimal.
- g. Dari segi strategi, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.<sup>18</sup>

#### 4. Fungsi Guru

Fungsi guru dan maknanya pada saat ini mengalami penciutan dimana guru adalah orang yang mengajar disekolah. Mereka yang berada di suatu lembaga tidak disebut dengan guru melainkan tutor atau pelatih. Padahal mereka bertindak sebagai guru yang mengajarkan hal- hal baru pada murid.

Jasa guru sangatlah besar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan murid. Guru mempunyai fungsi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak demi menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Adapun beberapa fungsi guru yaitu:

---

<sup>18</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, 78

- a. Sebagai pendidik, guru selaku pendidik dimana guru menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para murid dan lingkungannya.
- b. Guru sebagai pengajar dan pembimbing, guru sebagai pemimbing dalam hal menyangkut fisik dan juga mental peserta didik.
- c. Guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran, selain guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran, guru juga harus menambah pengetahuan dan keterampilan supaya tidak ketinggalan zaman.

## 5. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan, terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>19</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para murid atau siswanya. Pelajaran apapun hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama

---

<sup>19</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), 4



adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Tugas guru dalam kemasyarakatan adalah bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak menuju kehidupan bangsa, bahkan keberadaan guru merupakan faktor "*Condisio sine quanom*" yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.<sup>20</sup>

Seorang guru sangat berperan sekali dalam dunia pendidikan, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik selaras dengan tujuan sekolah itu.<sup>21</sup> Sesungguhnya guru sangat besar jasanya dalam mengantarkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan penghargaan yang sesuai dari semua pihak. Penghargaan terhadap guru bukan sekedar tuntutan para guru, namun merupakan kewajiban kita untuk melakukannya. Sejelek-jelek guru, mereka sudah berbuat untuk anak-anak kita. Dalam tradisi Islam, ustadz (biasanya diartikan dengan guru

---

<sup>20</sup>*Ibid.*,

<sup>21</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 35

ngaji) dihargai dan sangat tinggi penghargaan terhadapnya. Irsyad Ustadzin (petunjuk guru) merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh ilmu.<sup>22</sup>

Masyarakat menundukkan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, ditengah-tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi (*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*). Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestasi dan prestasi yang senantiasa teruji dan terpuji dari setiap guru. Bukan hanya di depan kelas, di dalam sekolah akan tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.<sup>23</sup>

Kehidupan modern yang menuju kearah profesionalisme menuntut kedudukan seorang guru sebagai pekerjaan profesional.<sup>24</sup> Juga menuntut profesionalisme sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat. Profesi guru-guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan ini kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan

---

<sup>22</sup>A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang: CV Aneka Ilmu), 159

<sup>23</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 5

<sup>24</sup>Tilar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 92

sosok yang berfungsi sebagai robot tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik kearah kreativitas.<sup>25</sup>

Dalam konteks masyarakat muslim, pengajar haruslah orang yang sangat mematuhi Islam, bukan hanya dalam penampilannya saja tapi juga dalam batinnya. Dia haruslah orang yang baik dan saleh, yang merasa bahwa menjadi tanggungjawabnya melatih para muridnya agar menjadi orang-orang muslim yang baik, yaitu pria dan wanita yang mau mempelajari nilai hukum moral Islam, yang akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika yang diajarkan Al-Qur'an, yang perbuatannya akan dijadikan teladan oleh para pemuda.<sup>26</sup>

Soejono merinci tugas pendidik sebagai berikut :

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*,88

<sup>26</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: PT Gema Risalah Press, 1994), 158

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>27</sup>

## B. Tinjauan tentang Guru sebagai Motivator

### 1. Pengertian Motivasi

Motivasi (*motivation*), berasal dari bahasa Latin yaitu: *movere* yang berarti "menggerakkan" (*to move*).<sup>28</sup> Adapun pengertian motivasi menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Jerry I. Gery dan Frederick A. Strake : " ..... Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu".<sup>29</sup>

- b. Menurut Malayu S.P. Hasibun

Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan usaha untuk mencapai kepuasan.<sup>30</sup>



<sup>27</sup>Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu, 1982), 62

<sup>28</sup>J. Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1

<sup>29</sup>*Ibid.*, 27-28

<sup>30</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 95

c. Menurut Mc. Donald

*"Motivation is an energy change within the person characterized by affective a rausal and aticipatory goal reactionse".*

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup>

d. Menurut Ngalim Purwanto

Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

e. Menurut Alisuf Sabri

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian motivasi adalah segala tindakan baik yang disadari maupun tidak disadari, menjadi pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan.<sup>32</sup>

Setelah mengetahui pengertian motivasi secara umum, maka akan penulis jelaskan pengertian motivasi dalam artian khusus, yaitu motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang

---

<sup>31</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*,106

<sup>32</sup>Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, 195

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang diketahui oleh siswa tercapai.<sup>33</sup>

## 2. Dasar-dasar Motivasi

Dasar dari motivasi sudah jelas yaitu teori-teori. Motivasi secara umum :

### a. Teori motivasi Hirarki

Teori motivasi Hirarki kebutuhan dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow berpendapat bahwa Hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasi seseorang. Teori motivasi Maslow didasarkan oleh dua asumsi pertama kebutuhan seseorang tergantung dari apa yang telah dimilikinya, dan kedua kebutuhan merupakan Hirarki dilihat dari pentingnya.

Menurut Maslow ada lima kategori kebutuhan manusia yaitu: *psysiological needs*, *safety (security)*, *social (affiliation)*, *esteem (reecognition)*, dan *self actunlization*.<sup>34</sup> Menurut Maslow, para individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mana saja yang bersifat prepoten atau yang paling kuat untuk kebutuhan tersebut tergantung pada situasi individual yang berlaku dan pengalaman yang baru saja dialami.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Winkei, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 95

<sup>34</sup>Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002), 65

<sup>35</sup>Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian...*, 74

b. Teori motivasi Hawthorne

Teori motivasi Hawthorne dikemukakan oleh Elton Mayo, teori motivasi Hawthorne menyatakan bahwa "Untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan perlu adanya *human relation* antara seseorang wirausaha dengan karyawan. Dengan demikian, karyawan merasa diperlukan seperti orang penting dalam perusahaan. Jika karyawan mendapat perhatian khusus secara pribadi terhadap diri karyawan dan kelompok karyawan, maka produktivitas karyawan akan meningkat."<sup>36</sup>

c. Teori harapan (*Expectancy Theory*)

Teori harapan dikemukakan oleh Victor. H. Vroom. Vroom menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan tersebut.<sup>37</sup>

d. Teori prestasi (*Achievement Theory*)

Teori prestasi dikemukakan oleh Mc. Clelland. Teori ini berusaha menjelaskan tingkah laku yang berorientasi kepada prestasi (*achievement-oriented behaviour*) yang didefinisikan sebagai tingkah laku yang diarahkan terhadap tercapainya *Standar of Excellent*. Menurut teori tersebut, seseorang yang mempunyai *uged for achevement* yang tinggi

---

<sup>36</sup>Alma, *Kewiausahaan...*, 66

<sup>37</sup>Hasibun, *Organisasi dan Motivasi...*, 116

selalu mempunyai pokok pikir tertentu, ketika seseorang merencanakan melakukan sesuatu, selalu mempertimbangkan apakah pekerjaan yang akan dilakukan itu cukup menantang atau tidak, kemudian memikirkan kendala-kendala apa yang dihadapi dalam mencapai tujuan, strategi apa yang digunakan untuk mengatasi kendala dan mengantisipasi konsekuensinya.<sup>38</sup>

e. *Convington's Theory of Self-Work*

Teori *self-work* dikemukakan oleh Convington. Teori ini menghubungkan motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal. Menurut teori *self-work*, seseorang individu belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasi.<sup>39</sup>

### 3. Tujuan Motivasi

Tujuan umum dari motivasi adalah menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan. Tujuan motivasi ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan aktivitas, terutama dalam aktivitas belajar. Karena dalam aktivitas belajar yang perlu diciptakan adalah pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, sebab dengan adanya motivasi maka akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau

---

<sup>38</sup>Alma, *Kewirausahaan...*,71

<sup>39</sup>Wuryani P. Jimandono, *Psikologi Pendidikan...*,138



melakukan sesuatu atau aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.<sup>40</sup> Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum.<sup>41</sup> Seorang guru termasuk orang bijaksana, jika sudah berhasil menciptakan suasana senang tetapi tenang di kalangan siswa, suasana santai tapi serius, suasana akrab tetapi berwibawa dan memberi nasehat kepada siswa dengan cara yang baik, dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat. Dengan demikian, siswa tidak ada perasaan tertekan dan terpaksa dan melakukan aktivitas belajar karena kebutuhan praktis sesama diperhatikan,<sup>42</sup> sehingga muncul motivasi dalam diri siswa untuk bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari aktivitas belajar dan yang memberikan arah pada aktivitas belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa belajar dapat tercapai.<sup>43</sup> Melalui motivasi yang demikian, siswa diharapkan akan mampu mencapai prestasi yang baik.

---

<sup>40</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 114

<sup>41</sup>Ngalim Purwanto, *Psikology Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), 72

<sup>42</sup>Bawan, *Sesi-sesi Pendidikan...*, 128

<sup>43</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, 75

#### 4. Jenis-jenis Motivasi

Ada beberapa jenis motivasi yang perlu diperhatikan, yaitu :

##### a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik.<sup>44</sup> Motivasi instrinsik disebut juga motivasi murni, yaitu motivasi yang kebenaran timbul dalam diri siswa sendiri,<sup>45</sup> misalnya: orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, siswa akan mencari sendiri buku-buku untuk dibaca. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan motivasi instrinsik diartikan juga sebagai motivasi yang mendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri.<sup>46</sup> Misalnya seorang siswa mempelajari pelajaran fisika, karena betul-betul ingin menguasai mata pelajaran fisika, tidak karena tujuan yang lain. Itulah sebab motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar yang dimiliki dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajar. Dorongan yang menggerakkan untuk belajar itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi

---

<sup>44</sup>Yenny Manguendahan, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Artikel, e-Bina Anak edisi 281, 6 Mei 2006)

<sup>45</sup>Hamalik, *Proses Belajar...*, 162

<sup>46</sup>Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 139

motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara gresial, bukan sekedar simbol dan emosional.<sup>47</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar, seperti: lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberi seorang nyaman, kompetisi, hadiah, termasuk fasilitas belajar yang memadai. Motivasi ekstrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungan dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaan itu,<sup>48</sup> seperti seorang siswa yang mengerjakan tugas karena takut dengan guru. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dinilai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>49</sup> Dalam kegiatan belajar, strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri.

Menurut Keachie, kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan merangsang dalam diri peserta didik merupakan agar utama dalam membangkitkan motivasi.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 90

<sup>48</sup>Shaleh dan Wahab, *Psikologi dalam Pespektif...*, 140

<sup>49</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 91

<sup>50</sup>Yenny Manguendahan, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa...*, 6 Mei 2006

Dalam usaha untuk membangkitkan semangat belajar siswa ada enam hal yang dapat dikerjakan guru, yaitu :

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok.
- f. Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup>Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 38

### C. Tinjauan tentang Pembelajaran PAI

Proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS (hasil pendidikan), maka materi pendidikan kepada anak didik adalah materi pendidikan yang dapat memenuhi dua macam kebutuhan yaitu pendidikan umum (pengetahuan umum) dan pendidikan agama.

Pengetahuan umum diberikan dengan tujuan agar anak didik memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam sehingga dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mencapai kebutuhan jasmani dalam kehidupan di dunia. Sedangkan pengetahuan agama mengendalikan diri dari segala sifat yang tercela yang lebih penting lagi yaitu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah kewajiban kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun menurut Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* bahwa pendidikan agama diartikan sebagai "suatu

kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama".<sup>52</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Moh. Shofan dalam bukunya "Pendidikan Berparadigma Profetik" menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah "Bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam".<sup>53</sup> Dari pernyataan di atas nampak bahwa pendidikan Islam menitikberatkan pada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.

Sehubungan dengan hal ini, Soekarno dan Ahmad Supardi juga memberikan definisi mengenai pendidikan agama Islam yang dikutip oleh Moh. Shofan dalam bukunya "Pendidikan Berparadigma Profetik" menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah :

Pendidikan yang berasaskan ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi masyarakat pada umumnya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Patoni, *Metodologi Pendidikan*, 196

<sup>53</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: IRCISAD, 2004), 49

<sup>54</sup>*Ibid.*, 51

GBPP PAI di sekolah umum yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya "Paradigma Pendidikan Islam" menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah :

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>55</sup>

Menurut Migdad Yeljin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) yang dikutip oleh Munardji dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam" menyatakan bahwa :

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.<sup>56</sup>



---

<sup>55</sup>Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76

<sup>56</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 7

Pendidikan agama dapat juga diartikan sebagai :

Usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

Memahami beberapa pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar untuk membimbing jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, cinta kasih kepada orang tua dan sesama, cinta tanah air serta mampu mengembangkan potensi diri dan alam sekitar bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya, secara sistematis dan praktis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan prinsip-prinsip dan metode yang dibawa oleh Islam.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa arah pendidikan agama Islam lebih pada pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal sehingga orientasi pendidikan agama Islam disamping pemberian pengetahuan tentang agama, yaitu dari aspek kognitif dan psikomotor yang lebih penting lagi adalah aspek penghayatan sehingga di dalam pendidikan agama peserta didik selain memiliki pengetahuan agama, penghayatan dan akhirnya mau mengamalkan agamanya.

---

<sup>57</sup>Patoni, *Metodologi Pendidikan ...*, 16



## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari pendidikan Islam secara umum adalah membentuk insan kamil atau insan purna, sebagaimana yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam Imam Ghozali yang dikutip oleh Munardji dalam buku Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.<sup>58</sup>

GBPP PAI pada tahun 1994 yang dikutip oleh Muhaimin, dkk. dalam buku Paradigma Pendidikan Islam bertujuan untuk :

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>59</sup>

Menurut hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamad, menjelaskan bahwa pendidikan Islam haruslah mempunyai tujuan yaitu :

---

<sup>58</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 53

<sup>59</sup>Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004),

Untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh sebab itu, maka pendidikan Islam harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya baik itu aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif.<sup>60</sup>

Lebih ringkasnya tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang suka beribadah kepada Allah SWT. Ibadah disini tidak hanya sebatas pada menunaikan shalat. Puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji setelah mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul tetapi mencakup segala amal, pikiran, dan perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan kepada Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang hendaknya dicapai oleh kegiatan pendidikan agama Islam dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu dimensi keimanan, pemahaman (penalaran), keilmuan, penghayatan (pengalaman batin) serta pengalaman anak didik.

---

<sup>60</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 57-58

## D. Tinjauan tentang pembiasaan

### 1. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Biasa adalah lazim, umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>61</sup>

### 2. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang paling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan.

#### a. Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antar lain:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

---

<sup>61</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),110

- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan aspek batiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan keprobadian anak didik

b. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan Antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan baha pendidik hanya mampu meberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.<sup>62</sup>

## E. Tinjauan tentang Beribadah

### 1. Pengertian Ibadah

Kata Ibadah menurut bahasa arab artinya taat. Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

Ibadah menurut abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan

---

<sup>62</sup>Ibid.,115-116

lahiriyah maupun batiniyah, jasmani dan rohani yang dicintai Allah SWT.<sup>63</sup> Beberapa pendapat mengenai pengertian ibadah yaitu sebagai berikut:

a. Ulama Tauhid mengartikan Ibadah dengan beberapa pengertian, yaitu:

1) Ibadah dapat diartikan sebagai tujuan kehidupan manusia, sebagai bentuk dan cara manusia berterima kasih kepada sang pencipta.

2) Ibadah diartikan sebagai bentuk mengesakan Allah, dan tidak ada sesuatu yang menyerupainya, sehingga hanya kepada Allah beribadah. Semua bentuk objek yang disembah manusia selain Allah, merupakan thaqut, jalan setan yang mengajak ke dalam siksa api neraka.

3) Ibadah diartikan sebagai upaya menjauhkan diri dari perbuatan syirik.

b. Ulama Tasawuf mengartikan ibadah sebagai berikut.

1) Ketundukan mutlak kepada Allah dan jauhi diri dari ketundukan hawa nafsu

2) Ibadah diartikan perbuatan yang menepati janji, menjaga perbuatan yang melewati batas-batas syariah Allah dan bersabar menghadapi musibah.

---

<sup>63</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),61

- 3) Ibadah diartikan sebagai upaya mewujudkan kemuliaan rohani yang diciptakan dalam keadaan suci.<sup>64</sup>

Dengan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah, pahala surga, dan ampunannya. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas, dan ikhlas adalah pekerjaan hati yang sangat rahasia.

## 2. Macam-macam ibadah

Hasbi ash-Shiddieqy membagi ibadah dalam berbagai aspek.

a. Ditinjau dari umum dan khususnya, ibadah dibagi menjadi dua.

1) Ibadah khashshah adalah ibadah yang ketentuannya telah diatur oleh nass seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

2) Ibadah amah yaitu semua perbuatan baik, yang dilakukan atas dasar niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan, minum dan bekerja

b. Ditinjau dari segi pelaksanaan, ibadah dibagi menjadi tiga.

1) Ibadah jasmaniyah ruhiyah, seperti shalat dan puasa

2) Ibadah ruhiyah Maliyah seperti zakat

---

<sup>64</sup> Ibid., 64-70

3) Ibadah Jasmaniyah ruhiyah dan Maliyah seperti haji

c. Ditinjau dari segi kemaslahatan individu atau masyarakat, ibadah dibagi menjadi dua.

1) Ibadah fardi (privat) seperti solat dan puasa

2) Ibadah ijtimai' I seperti zakat, haji<sup>65</sup>

### 3. Hakikat dan hikmah ibadah

Sesungguhnya ibadah dalam pengertian yang hakiki itu merupakan tujuan pada dirinya. Dengan melakukan ibadah, manusia akan tahu dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah. Jika hal itu benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Tujuan hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah dan mengEsakannya sebagai tumpuan harapan segala hal. Muhammad Abduh mengatakan bahwa untuk menjelaskan ibadah itulah antara lain Al- Qur'an diturunkan. Dan ibadah berfungsi menghidupkan kesadaran tawhid serta memantapkannya didalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada selain Allah.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Stain Po Press, 2009),3

<sup>66</sup> Ibid., 4-5

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pola penelitian yang peneliti gunakan adalah pola kualitatif yaitu mengamati orang (subyek) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.<sup>67</sup>

Pola kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.<sup>68</sup>

Peneliti menggunakan pola dan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti mengamati dan berinteraksi dengan guru PAI di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri dengan interview dan mencari data dengan meminta dokumentasinya.

---

<sup>67</sup>Ronny Kountoro, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT PPM, 2004), 105

<sup>68</sup>Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1992), 22



## B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Puhpelem yang berada di jalan raya Kalangbret, kabupaten Wonogiri . Lokasi SMK Negeri 1 Puhpelem cukup strategis, karena berada di  $\pm$  100 m Sebelah Utara Kecamatan Puhpelem.

Daerah sekitar SMK Negeri 1 Puhpelem cukup ramai, selain karena dilokasi Kecamatan, juga dikarenakan sebagai jalur perbatasan antara kota Wonogiri dan Ponorogo. Oleh sebab itu, SMK Negeri 1 Puhpelem mudah dikenal oleh masyarakat dan mudah dijangkau baik dengan kendaraan roda dua atau roda empat.

## C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka dalam hal ini lebih menekankan peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen, namun peneliti juga bisa menggunakan alat instrumen lain sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan mengawasi obyek penelitian serta mengadakan interview langsung dengan Guru PAI di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri sebagai subyek penelitian. Guru PAI di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri mengetahui kehadiran peneliti selama proses penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

##### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>69</sup>

Disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu Guru PAI di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri . Guru sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data bagaimana peranan guru sebagai motivator dalam Pembiasaan Beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), 57

<sup>70</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data yang sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti, maka dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

### 1. Observasi

Menurut Winarno Surachmad, metode observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang dihadapi.

Dari dua jenis observasi yang ada, maka peneliti menggunakan observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi ini berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.<sup>71</sup>

Metode observasi ini penulis menggunakan untuk memperoleh data tentang keadaan SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri dan peranan motivator yang dilakukan guru di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri yang meliputi observasi peranan guru sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam memotivasi siswa dan dampak peranan guru PAI terhadap perilaku Pembiasaan Beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri.

---

<sup>71</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107

## 2. Dokumentasi

Sanapiah Faisal menyatakan bahwa metode dokumentasi mempunyai pengertian yaitu metode yang penyelidikannya ditujukan kepada penguraian dan penjelasan pada yang lalu melalui sumber dokumenter.<sup>72</sup>

Pedoman dokumentasi memuat garis-garis besar atau kategori yang dicari datanya.<sup>73</sup> Dokumen yang dicari berupa dokumen-dokumen sekolah yang dijadikan obyek penelitian, selain itu metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengungkap data latar belakang obyek seperti data guru, siswa, fasilitas dan lainnya. Serta dokumen-dokumen guru yang berupa silabus, RPP dalam melakukan motivasi terhadap siswa.

Metode dokumentasi ini penulis pergunakan untuk mencari data-data yang berupa catatan atau dokumen-dokumen yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri , antara lain:

- a. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .
- b. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .
- c. Struktur organisasi di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .
- d. Keadaan guru di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .
- e. Keadaan siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

## 3. Wawancara

---

<sup>72</sup>Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penyusunan Angket*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1981), 82

<sup>73</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 131

Metode ini merupakan metode untuk mencari data yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden atau sumber data. Cara ini dilakukan dengan cara komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>74</sup>

Di dalam bagian ini peneliti menggunakan interview bebas (ditinjau dari segi pelaksanaannya) maksudnya adalah wawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat pada data apa yang akan dikumpulkan.<sup>75</sup>

Dalam pembahasan skripsi ini, interview dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri dan peranan motivator yang dilakukan guru di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri yang meliputi observasi peranan guru sebagai motivator dalam Pembiasaan Beribadah, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam memotivasi siswa dan dampak peranan guru PAI terhadap perilaku Pembiasaan agama di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

Metode wawancara ini penulis pergunakan untuk pengumpulan data antara lain :

- a. Pelaksanaan Pembiasaan beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri
- b. Keadaan siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

---

<sup>74</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jemmars: Bandung, 1991), 153

<sup>75</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 132

- c. Sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .
- d. Kegiatan siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .
- e. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

#### F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis permasalahan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi, klasifikasi selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dan menganalisa data untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dari obyek yang bersangkutan.

Adapun maksud dari tahapan-tahapan tersebut di atas adalah :

Tahap *Pertama*, yaitu identifikasi dengan mengenal dan mengetahui lingkungan yang diteliti baik internal maupun eksternal, peneliti disini harus mengetahui dan mengenal keadaan obyek penelitian.

Tahap *kedua*, klasifikasi yaitu peneliti menggolong-golongkan dan mengoreksi sumber data apa yang dibutuhkan.

Tahap *ketiga*, interpretasi yaitu peneliti menafsirkan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif.

#### G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti menempuh cara-cara sebagai berikut: (1) Ketekunan pengamatan,

(2) Teknik triangulasi sumber dan metode, (3) Pengecekan anggota, (4) Diskusi sejawat serta arahan disertai pertimbangan.

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap peran Guru dalam pembiasaan beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik lainnya. Triangulasi pada penelitian ini melalui wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Observasi tidak langsung dilaksanakan dengan bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian dan kemudian ditriangulasi seperti hasil observasi tentang pelaksanaan pembinaan pendidikan dan pelatihan dicocokkan dengan keterangan yang diberikan oleh guru PAI dan begitu juga dengan dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan, dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merahnya yang berhubungan antaranya.

Memberi *check* dilakukan pada subyek wawancara melalui dua cara. Cara Kejuruan langsung pada saat wawancara dan bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara, cara kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara. Setelah peneliti mengetik dan menyusun menurut tertib masalah yang dirancang pada proposal. Dalam hal ini tidak setiap sasaran penelitian dapat memberi *check*. Pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah

diwawancarai dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

Diskusi sejawat dalam rangka lebih menangkap ide-ide yang terus menerus dengan teman yang menguasai tentang masalah tersebut serta mendapat arahan dari dosen pembimbing skripsi.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan dan Pendahuluan Proses Penelitian**

Pada tahap awal peneliti mengumpulkan referensi yang terkait dengan penelitian serta melakukan studi awal masalah penelitian. Kemudian meminta permohonan surat izin penelitian dari pihak STAIN Ponorogo yang akan diberikan pada lembaga SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri .

### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan dengan fokus penelitian di lokasi.

### **3. Tahap Analisa Data Penelitian**

Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah terkumpulkan secara sistematis dan diolah sebagaimana mestinya sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat diinformasikan pada pihak lain secara jelas.

### **4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian**

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan peneliti dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri I Puhpelem**

SMK Negeri 1 Puhpelem berada di Kelurahan Giriharjo kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri yang didirikan pada tahun 2014, Merupakan sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ke 8 dari 8 Sekolah Negeri di Kabupaten Wonogiri, karena Puhpelem adalah pemekaran dari kecamatan bulukerto dan belum memiliki sekolah lanjutan tingkat SMA atau SMK, dengan berdirinya SMK Negeri 1 Puhpelem merupakan salah satu jawaban bagi masyarakat Puhpelem yang mau melanjutkan pendidikan karena untuk ke Kabupaten Wonogiri harus menempuh 58 KM.

##### **2. Letak Geografis SMK Negeri I Puhpelem**

SMK Negeri 1 Puhpelem merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di wilayah Puhpelem dan merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan Negeri yang ada di kecamatan Puhpelem. Lokasi tepatnya berada di desa Ngledok kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah.

Adapun batas-batas wilayah sekolah menengah kejuruan negeri 1 Puhpelem Wonogiri adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tengger Kecamatan Puhpelem
- Sebelah Timur : Desa Nguneng Kecamatan Puhpelem
- Sebelah Selatan : Desa Puhpelem Kecamatan Puhpelem
- Sebelah Barat : Desa Watuondo Kecamatan Bulukerto<sup>76</sup>

### 3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Puhpelem

#### a. Visi SMK Negeri 1 Puhpelem

Menjadikan sekolah unggulan yang menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, kompetitif, berkarakter dan berwawasan lingkungan.

#### b. Misi SMK Negeri 1 Puhpelem

- 1) Menjadikan Pendidik dan tenaga pendidikan sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah
- 2) Menerapkan prinsip-prinsip pelayanan prima
- 3) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK.
- 4) Melaksanakan uji sertifikasi kompetensi program keahlian.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap-sikap karakter bangsa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih rapi nyaman dan aman<sup>77</sup>.

<sup>76</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/4-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>77</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/4-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

#### 4. Struktur Organisasi SMK Negeri I Puhpelem

Struktur organisasi di SMK Negeri 1 Puhpelem ini susunan tertinggi adalah Kepala Sekolah yakni Bapak Drs. Joko Widagdo dan Komite Sekolah yakni bapak Sunardi,S.Pd.,M.Pd yang mempunyai kedudukan yang sama. Kependidikan memberikan layanan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa dengan harapan semua aktivitas yang diinginkan dan diprogramkan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya serta dapat mencapai tujuan sebagaimana harapan sekolah.

Jabaran tugas dan tanggung jawab di SMK Negeri 1 Puhpelem adalah:

##### 1) Kepala Sekolah

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kelancaran kegiatan belajar di sekolah.
- b) Mewakili sekolah jika mengadakan hubungan dengan pihak luar.
- c) Berkoordinasi dengan seluruh staf dan pengajar yang ada di sekolah.
- d) Ikut menetapkan tata peraturan baik yang diberlakukan kepada guru maupun kepada siswa.

##### 2) Wakil Kepala Sekolah

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Melaksanakan tugas yang dibebankan kepala sekolah kepadanya.
- b) Melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah selama ibu kepala sekolah berhalangan.

- c) Mewakili kepala sekolah dalam mengadakan perjanjian dengan pihak luar selama ibu kepala sekolah tidak bisa melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah.

### 3) Kepala Tata Usaha

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Melaksanakan tugas ketatausahaan di sekolah
- b) Melakukan pencatatan dan pengarsipan
- c) Mendokumentasikan semua surat masuk dan keluar di sekolah.

### 4) Komite Sekolah

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- b) Meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

### 5) Guru

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan tugas yang diberikan.

- b) Memberikan didikan kepada siswa dan mengarahkan siswa.
- c) Membina siswa agar berperilaku baik dan mengenal sopan santun baik kepada guru maupun kepada orang tua.

6) Wali Kelas

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Mengendalikan kelas yang dipimpinnya agar dapat menjalankan kegiatan belajar dengan tertib.
- b) Memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di kelasnya.

7) Staf TU

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Menjalankan kegiatan administrasi di sekolah.
- b) Melaksanakan tugas ketatausahaan guna menunjang kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar siswa.

8) Siswa

Mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- a) Mengikuti semua tata tertib yang ditetapkan di sekolah.

Harus mengikuti semua pelajaran yang diwajibkan kepadanya.<sup>78</sup>

**5. Keadaan Guru dan Siswa SMK Negeri 1 Puhpelem**

a. Guru

Para guru mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Negeri 1 Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri,

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/4-III/2018 laporan hasil penelitian ini

adalah para sarjana, baik itu alumni perguruan tinggi negeri maupun swasta. Paling tidak masih berstatus mahasiswa perguruan tinggi. Para guru tersebut terdiri dari 22 orang, yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu 4 guru PNS dan sisanya 18 GTT (guru tidak tetap).

Data selengkapnya guru yang dimiliki SMK Negeri 1 Puhpelem yang mampu menjalankan tugasnya sebagai guru di sekolah yang didukung dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini menjadi pendukung pembelajaran yang berasal dari tenaga kependidikannya.

b. Pimpinan dan staf SMK Negeri 1 Puhpelem

Pimpinan dan staf disini yang dimaksudkan adalah seluruh personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di SMK Negeri 1 Puhpelem. Selain sebagai pimpinan juga merangkap sebagai pengajar di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri tersebut. Keberadaan struktur pimpinan dalam organisasi sebagai pengendali jalannya pendidikan di sekolah agar dapat berjalan dengan lancar dan baik sebagaimana harapan semua pihak.<sup>79</sup>

c. Siswa

Keberadaan SMK Negeri 1 Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat hal ini terbukti dengan adanya siswa yang cukup

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/4-III/2018 laporan hasil penelitian ini

banyak bahkan ada yang berasal dari luar wilayah Puhpelem juga ada.<sup>80</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Puhpelem

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses. Dalam dunia pendidikan, sarana pendidikan adalah semua perangkat-peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sebagai untuk memperlancar jalannya pembelajaran di sekolah, maka keberadaan sarana prasarana terus dilakukan pemenuhan agar berbagai kebutuhan proses belajar mengajar di sekolah dapat tercukupi dengan baik. Selain itu bekal guru dalam memberikan materi yang memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar di sekolah dapat dilaksanakan dengan tersedianya sarana yang memadai tersebut.

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh SMK Negeri 1 Puhpelem Kabupaten Wonogiri yang selama ini digunakan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang bentuknya barang

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/4-III/2018 laporan hasil penelitian ini

inventaris yang mudah bergerak. Hal itu dapat dilihat sebagaimana dalam sarana pendidikan yang termuat dalam halaman terlampir:

Selanjutnya data prasarana yang dimiliki SMK Negeri 1 Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari sarana gedung yang digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar sebanyak 6 ruang, ruang pendukung lainnya mulai ruang perpustakaan, ruang computer, dan lain sebagainya semua tersedia di sekolah.

Dengan demikian menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri benar-benar mampu memberikan pelayanan yang maksimal untuk mencapai keberhasilan pendidikan anak didiknya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sarana prasarana penunjang pendidikan yang memadai, sehingga kegiatan belajar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>81</sup>

## **B. Data Khusus**

1. Bagaimana kegiatan pembiasaan beribadah oleh guru Guru PAI kepada siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang peran guru PAI dalam pembiasaan beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri. Selanjutnya pada bab ini, disajikan data yang sesuai dengan tujuan peneliti, penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan

---

<sup>81</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/4-III/2018 laporan hasil penelitian ini



data yang diperoleh dari peneliti. Dalam penyajian data ini, peneliti menggambarkan bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam seorang guru harus menjadi motivator yang bisa membuat para siswanya untuk membiasakan mempelajari agama sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Munif Amrulloh, S.Pd.I yaitu:<sup>82</sup>

"Sebagai guru agama, saya berusaha untuk memberikan semangat agar anak-anak itu mau belajar, karena agama itu sangat penting. saya juga tidak segan-segan menyeramahi anak-anak lha gimana mbak, kalau nggak diceramahi, anak-anak diam bahkan ngantuk jadinya nggak paham"

Dengan memberikan pendidikan secara mendasar dalam membentuk siswa agar mempunyai pembiasaan beribadah yang baik dapat dilakukan oleh guru dalam setiap melakukan pengajaran di kelas sehingga siswa akan berubah secara bertahab. Untuk memperlancar proses belajar mengajar seorang guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sebagaimana disampaikan oleh Bapak Heriyanto, S.Pd.I yaitu:

"Sebagai guru agama, saya sama dengan guru-guru bidang studi yang lainnya berusaha sekuat tenaga semampu saya untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada anak-anak dalam belajar, khususnya belajar agama. Biasanya saya ngajar itu pakai metode ceramah, anak-anak itu saya ceramahi dulu, kemudian tanya jawab, juga penugasan seperti mengerjakan LKS juga, kadang-kadang saya ajak ke Musholla untuk praktek wudhu dan shalat, biasanya shalat Dhuha dan untuk kegiatan intinya setiap jam pelajaran agama dimulai, saya beri waktu

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

untuk anak-anak membaca fashalatan atau jus ama bersama-sama untuk melatih agar mau membaca Al-Qur'an".<sup>83</sup>

Hal ini diungkapkan oleh siswa yang bernama Rani Saputri, yaitu:

“Iya mbk, setiap jam istirahat kedua kami selalu diingatkan untuk melaksanakan solat berjamaah”<sup>84</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Susi Ernawati, yaitu:

“Sudah mbak, selain memberikan motivasi beliau juga memberikan contoh seperti mengaji sebelum pelajaran dimulai”<sup>85</sup>

Dari pendapat diatas dapat disampaikan bahwa usaha guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi siswanya dalam belajar agama diantaranya menggunakan berbagai metode sesuai dengan materi serta media yang tersedia.

Guru kadang juga memperlihatkan video tentang tata cara beribadah yang benar dengan menggunakan proyektor, agar siswa mampu menangkap materi yang telah diberikan, setelah itu guru memberikan tugas untuk merangkum dan menjelaskan kembali dengan menggunakan Bahasa mereka sendiri.

Selain itu guru sering menggunakan metode Tanya jawab saat pembelajaran berlangsung karena dengan menggunakan metode Tanya jawab siswa akan lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/10-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

guru tersebut, dengan begitu siswa memperhatikan dengan seksama apa yang telah disampaikan oleh guru, selain itu dilakukan praktek juga agar para siswa mampu melaksanakan Ibadah dengan baik dan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa yang bernama Agus Nugroho, yakni:<sup>86</sup>

“setelah materi yang diberikan selesai dilanjutkan dengan praktik seperti tata cara berwudhu yang baik dan benar, praktek solat dan lain sebagainya”

Setelah materi yang diajarkan selesai langsung dilanjutkan dengan praktek dan saat praktik itu berlangsung siswa selalu didampingi oleh guru PAI, agar guru dapat mengetahui tentang seberapa dalam siswa tersebut memahami materi yang selama ini diajarkan, dengan harapan agar siswa dapat menerapkannya dalam keseharian mereka dan apa yang mereka pelajari disekolahan dapat berguna sampai mereka lulus sekolah.

Meskipun bukan sekolah yang berbasis agama tetapi di SMK N 1 Puhpelem ini tetap memprioritaskan pendidikan agama kepada siswa agar para siswa di sini mempunyai dasar agama yang kuat, dan dapat meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah dan meningkatkan keimanan pada diri siswa itu sendiri.

2. Apa yang dilakukan oleh guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah di SMK N 1 Puhpelem

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/10-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri. Berkaitan dengan pengaruh peran guru PAI dalam pembiasaan beribadah, Bapak Heriyanto menyatakan bahwa:<sup>87</sup>

"Setiap waktunya pelajaran pendidikan agama Islam anak-anak sudah membaca fasalatan atau juz ama. Kadang kalau saya terlambat masuk kelas anak-anak itu sudah membaca seperti biasanya."

Berkaitan dengan apa yang disampaikan bapak Heriyanto di atas dapat penulis lihat pada saat penulis masuk kelas pada setiap pergantian jam pelajaran agama Islam pada suatu kelas, para siswa dengan tertib dan disiplin berdo'a diteruskan membaca juz ama atau fasholatan dengan besama-sama dan semangat baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rani Saputri, yakni

"saya jadi hafal surat-surat pendek mbak, yang tadinya saya cuma hafal beberapa surat, sekarang makin banyak yang sudah saa hafal mbak"<sup>88</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Agus Nugroho, yakni:

"dengan diadakan membaca juz amma setiap pagi sekarang saya jadi hafal surat-surat pendek mbak"<sup>89</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Susi Emawati, yakni:

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 23/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 24/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

“saya bersyukur mbak karena setiap pagi membaca juz amma hafalan saya sekarang sudah sampai surat yang panjang-panjang mbak”<sup>90</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munib Amrulloh menyatakan bahwa:

"Ya Alhamdulillah Mbak, segala upaya yang kami lakukan menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar agama berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Akan tetapi, dengan hasil tersebut tidak lantas kami cepat berbesar hati mbak, malah dengan hasil yang kami peroleh itu kami merasa Pembiasaan untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan sekolah kami agar semakin baik dari tahun ke tahun".<sup>91</sup>

Masalah meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Agus Nugroho, yakni:<sup>92</sup>

“Bapak Munib selalu memberikan contoh yang baik bagi kami, bahkan saat istirahat beliau sering mengajak kami untuk melaksanaksn solat dhuha bersama”

Hal itu juga disampaikan oleh Susi Ernawati, yakni:<sup>93</sup>

“Pak Munib itu baik, dermawan, dan rain banget mbak setiap pagi sebelum pelajaran dimulai kami selalu diajarkan membaca fasolatan kadang juga membaca juz amma dan beliau menyimak dan membenarkan jika kami keliru”

Hal itu juga disampaikan oleh Rani Saputri, yakni:<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 25/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 26/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 27/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 28/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

“Pak Munib itu orangnya baik mbak, beliau menyampaikan materi dengan tegas dan setiap waktu solat dzhur kami sering diajak ke musolla bersama pak Munib untuk melaksanakan solat dzuhur berjamaah yang di imami oleh bapak Munib sendiri”

Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

Dengan demikian, segala apa yang diusahakan oleh guru dalam peranan meningkatkan motivasi belajar kepada siswa agar beriman, taat beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan harapan kelak setelah dewasa menjadi manusia yang mandiri dan bahagia dunia - akhirat kelak.

Pengaruh peranan guru tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peranan bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar agama, akan berdampak terhadap tingkah laku anak apabila sebelum berusaha meningkatkan motivasi belajar agama terlebih dahulu memperbaiki pribadinya sendiri yang meliputi tingkah

laku, sopan santun, ramah, mengajar dengan metode yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan dan kemungkinan besar akan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

### **3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan Guru PAI dalam pembiasaan beribadah**

#### **a. Faktor Pendukung**

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mendukung dalam usaha meningkatkan motivasi belajar agama, penulis melakukan penggalian data dengan para guru khususnya guru agama Islam dan melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian serta dari hasil dokumentasi. Dari ketiga metode tersebut dapat penulis ketahui bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar agama di SMK Negeri 1 Puhpelem terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam usaha tersebut.

Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembiasaan beribadah, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Munib Amrulloh, S.Pd.I sebagai berikut:<sup>95</sup>

“Faktor pendukungnya yaitu yang pertama adalah factor lingkungan karena factor lingkungan sangat berpengaruh terhadap usaha memotivasi siswa dalam belajar agama, yang kedua yaitu sarana prasaran contohnya musollah merupakan tempat ibadah untuk para siswa dan para guru serta karyawan

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

lingkungan sekolah. Selanjutnya factor pendidik, yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik.”

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Heriyanto, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:<sup>96</sup>

“Selain dari faktor lingkungan yang paling berpengaruh iyalah dari keluarganya itu sendiri mbak, kalau keluarganya berperilaku baik pasti anaknya mengikuti perilaku kedua orang tuannya”

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa yang bernama Rani saputri, dia mengatakan:<sup>97</sup>

“ada mbak ibu bapak yang selalu memberikan arahan agar tidak meninggalkan ibadah baik itu solat maupun mengaji”

Hal ini juga diungkapkan oleh Susi Ernawati, dia mengatakan:<sup>98</sup>

“pasti itu mbak, ibu saya yang sering marah-marah kalau saya tidak solat, bahkan ibu selalu menghukum saya jika tidak melaksanakan solat mbak”

Petikan wawancara diatas menggambarkan bahwa, faktor pendukung yang membentuk pembiasaan beribadah siswa SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri adalah orang tua, ibu bapak guru, lingkungan sekolah dan tempat tinggal dan teman sebaya.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam peran guru di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri, penulis berusaha mendapatkan

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/10-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara si nomor: 16/W/10-III/2018 laporan hasil penelitian ini.



informasinya melalui wawancara dengan para guru agama ketika penulis datang ke lokasi, melalui beberapa wawancara tersebut penulis memperoleh informasi bahwa dalam usaha meningkatkan motivasi belajar agama di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri, sering kali mengalami hambatan-hambatan diantaranya adalah :

1) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia

Faktor penghambat dari segi sarana dan prasarana dapat penulis lihat ketika melakukan observasi langsung di lapangan, serta hasil dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru agama Islam di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri. Pada saat penulis memasuki musholla, penulis menyaksikan Al-Quran dan mukena yang berada dalam lemari, selain itu juga ada lemari khusus buat kelas-kelas yang dikunci rapat. Selain itu penulis juga melihat tempat berwudhu dan kamar kecil sebagai tempat bersuci bagi pengguna musholla. Menurut Bapak Heriyanto, S.Pd.I sebagai guru agama sekaligus yang bertugas merawat musholla menjelaskan bahwa:<sup>99</sup>

"Meskipun di sekolah ini telah tersedia sarana dan prasarana yang cukup mendukung seperti musholla, perpustakaan dan segala isinya (mukena, peci dan buku-buku agama), namun sarana dan prasarana ini belum lengkap dan memadai mbak".<sup>100</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rani Saputri, dia mengatakan:<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

“buku tentang agama disini masih belum lengkap mbak dan masih terbatas, jadi saat kami mau membaca harus bergantian mbak”

Hal serupa diungkapkan oleh Susi Ernawati, dia mengatakan:<sup>102</sup>

“disini bukan cuma buku yang terbatas mbak tetapi mukena disini juga terbatas jadi setiap hari kami membawa mukena sendiri dari rumah”

Hal serupa diungkapkan oleh Agus Nugroho, yakni:<sup>103</sup>

“disini tidak disediakan sarung mbak jadi kami membaa sarung sendiri dari rumah kadang kalau lupa bawa saya sering pinjam dari teman mbak”

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang pembelajaran agama Islam di SMK Negeri 1 Puhpelem masih terbatas pada musholla dan peralatan-peralatannya serta buku-buku penunjang yang ada di perpustakaan umum yang penulis lihat buku agamanya masih sangat minim dan sampai sekarang perkembangannya belum mampu menemukan sarana dan prasarana lain yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam. Hal ini masih dipengaruhi oleh terbatasnya dana yang akan digunakan.

## 2) Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama siswa

Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama siswa sangat berpengaruh pada diri siswa. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh

---

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

apabila orang tua mereka mendukung mereka dan memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan agama anak.

Faktor orang tua dan suasana rumah termasuk unsur yang menentukan dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua yang tahu akan dapat mendidik anaknya dengan cara yang baik, tentunya akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang acuh tak acuh, berakibat anak tidak akan berhasil dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Munib Amrullah selaku guru agama, beliau mengatakan bahwa :<sup>104</sup>

"Sebenarnya pendidikan agama pada anak itu tergantung bagaimana orang tuanya yang mendidiknya sejak kecil mbak, Kalau anak sejak kecil sudah dikenalkan dengan agama, misalnya ikut ibunya pengajian, masuk sekolah langsung MI misalnya, soalnya berbeda sekali mbak ngajar anak yang dari lulusan MI itu biasanya lebih cepat ngerti, baca tulis Al-Qur'an sudah bisa walau sedikit-sedikit tapi kalau yang dari SD itu belajar dari nol apalagi yang tidak pernah mengalami pendidikan madrasah sama sekali mbak"

Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Heriyanto yang menyatakan bahwa :<sup>105</sup>

"Orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan agama anaknya dan terbukti si anak tidak memahami apalagi mempraktekkan pelajaran agama yang ia dapat di sekolah nampak pada anak yaitu anak usia SMK belum bisa shalat dan membaca Al-Qur'an, dan ini nyata mbak. Dan setiap saya tanya, waktu di rumah digunakan untuk apa saja? Mereka menjawab, untuk membantu orang tua pak! Dari pulang sekolah sampai jam berapa? Sampai sore pak, membantu apa? Membantu bekerja di sawah begitu jawabnya".

---

<sup>104</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kebanyakan keluarga siswa kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya khususnya pendidikan agama. Bapak Moch. Alwi mengutarakan bahwa: "kebanyakan siswa disini berasal dari keluarga petani, sehingga waktu mereka banyak tersita untuk mengurus sawah/ ladang mereka". 3) Karena pengaruh pergaulan teman sebaya di luar sekolah

Faktor-faktor penghambat yang dihadapi selain berasal dari sekolah dan keluarga, yaitu lingkungan luar atau teman bergaul siswa serta kegiatan siswa dalam mata pelajaran lain. Bapak Heriyanto memberikan penjelasan bahwa :<sup>106</sup>

"Selain faktor keluarga, faktor teman-temannya anak-anak itu bila sudah di luar sekolah, kita sebagai guru tidak bisa mengontrol anak, bila sudah di luar lingkungan sekolah, dan kalau sudah di luar sekolah kita sudah tidak mampu lagi, biasanya anak itu mengikuti teman-temannya yang ada di luar keluarga dan sekolah, misalnya anak yang awalnya pendiam dan biasa-biasa saja jadi luar biasa ndableknya (nakal) bila dia di luar salah bergaul".

Teman sebaya teman bermain sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi peserta didik. Peserta didik tidak sehari penuh selama 24 jam berada di sekolah. Waktu yang dihabiskan oleh siswa di sekolah kurang lebih 8 jam dalam sehari. Dalam sisa waktu itu tentunya banyak hal yang dilakukan oleh siswa di luar sekolah, salah satunya

---

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

bermain atau sekedar berkumpul dengan teman-temannya. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Agus Nugroho, yakni:<sup>107</sup>

“sepulang sekolah saya bermain sepak bola dengan teman-teman dilapangan dekat sekolahan mbak, setelah itu kami baru pulang kerumah”

Hal itu juga disampaikan oleh Susi Ernawati, yakni:<sup>108</sup>

“setelah pulang sekolah kadang saya langsung main kerumah teman mbak”

Hal ini juga disampaikan oleh Rani Saputri, yakni:<sup>109</sup>

“sepulang sekolah saya ngumpulngumpul dulu mbak sama teman-teman dikantin, sampai kantinya mau tutup baru kami pulang”

Saat seperti inilah yang sering menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif dalam diri siswa dengan temannya adalah dirinya sendiri. Teman yang memberikan pengaruh yang negatif, bila si anak mampu menjaga dirinya dengan baik, maka ia tidak akan berpengaruh meskipun ia berteman akrab dengan temannya tersebut. Akan tetapi sebaliknya, kalau anak itu tidak mampu menjaga dirinya dengan baik maka dengan mudah ia akan ikut terjerumus atau terpengaruh oleh temannya itu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Munib Amrullah yakni bahwa :<sup>110</sup>

**IQAIN**  
**PONOROGO**

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 20/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 21/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara si nomor: 22/W/12-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

"Pergaulan dengan teman sebaya adalah faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena siswa pada usia SMK merupakan masa puber pertama, pada masa ini siswa merasa ingin tahu yang cukup tinggi dan mempunyai kecenderungan suka meniru, entah itu meniru perilaku, cara berpakaian, sikap dari temannya maupun orang yang diidolakannya. Apalagi sekarang dengan perkembangan teknologi canggih dimana siswa SMK pun sudah pandai mengakses apapun dari internet. Ini kalau tidak diimbangi dengan memberikan pengetahuan agama serta keimanan yang kuat maka dikhawatirkan siswa akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan".<sup>111</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pergaulan di luar sekolah, yaitu pergaulan dengan teman sebaya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi peserta didik kalau tidak diimbangi dengan memberikan pengetahuan agama serta keimanan yang kuat dikhawatirkan siswa akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Di sini hendaknya orang tua dapat mengontrol anaknya atau hanya sekedar mengetahui siapa dan dimana dia bermain ketika di luar sekolah dan keluarga



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Bagaimana kegiatan pembiasaan beribadah oleh guru Guru PAI kepada siswadi SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri

Peran adalah keterlibatan secara langsung. Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkahlaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.<sup>112</sup> Dalam hal ini peran guru PAI yang dimaksud adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI.

Banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri untuk menjadi seorang guru. Semua peranan yang diharapkan dari seorang guru sangat menentukan bagi perkembangan peserta didiknya.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berarti. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan Islam terkait dengan nilai-nilai, tetapi juga pada investasi nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja

---

<sup>112</sup>Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, , 7

mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.<sup>113</sup>

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam seorang guru harus menjadi motivator yang bias membimbing siswanya untuk membiasakan mempelajari agama sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Munib Amrulloh<sup>114</sup> sebagai guru pendidikan agama Islam dalam wawancara dengan peneliti yang termuat dalam dokumen terlampir.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembiasaan beribadah siswa yaitu melakukan kewajibannya dengan benar, serta memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam proses belajar mengajar, khususnya belajar agama dan memberikan bantuan semaksimal mungkin dalam pembiasaan beribadah seperti membaca al-Qur'an, solat berjamaah, hafalan dan lain sebagainya.

#### **B. Apa yang dilakukan oleh guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah di SMK N 1 Puhpelem**

Peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar agama sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar agama pada siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wonogiri.

---

<sup>113</sup> Imam Tholkahdan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo, 2004), 219

<sup>114</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.



Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Heryanto, S.Pd.I dalam wawancara yang termuat dalam dokumen terlampir.<sup>115</sup>

motivasi adalah menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan. Tujuan motivasi ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan aktivitas, terutama dalam aktivitas belajar. Karena dalam aktivitas belajar yang perlu diciptakan adalah pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, sebab dengan adanya motivasi maka akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu atau aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.<sup>116</sup> Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum.<sup>117</sup> Sebagaimana wawancara peneliti dengan Bapak Munib Amrullo yang termuat dalam transkrip wawancara sebagaimana dalam lembar terlampir.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor:11/W/9-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

<sup>116</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), 114

<sup>117</sup>Ngalm Purwanto, *Psikology Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), 72

<sup>118</sup>Lihat transkrip wawancara nomor:05/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

Masalah dalam meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik tidak akan tercapai apabila dalam pribadi guru tidak terpancar kepribadian yang luhur. Jadi untuk meningkatkan motivasi belajar agama kepada peserta didik seorang guru harus benar-benar yang beriman, bertaqwa, taat beribadah, bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seseorang tidak dapat menyuruh orang lain untuk berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya.

Dari hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah siswa sangat berdampak baik karena dengan adanya pembiasaan beribadah yang diterapkan di sekolah tersebut membuat para siswa lebih giat dalam mempelajari agama dan menerapkan dalam keseharian mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat memberikan dorongan dalam kegiatan belajar pendidikan agama Islam (PAI) khususnya bagi siswa di SMK Negeri 1 PuhpelemWongiri.

### **C. Faktor- factor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah**

Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah,

pahala syurga, dan ampunannya. Beribadah kepada allah harus dilaksanakan dengan ikhlas, dan ikhlas adalah pekerjaan hati yang sangat rahasia.<sup>119</sup>

Suatu kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan dimungkinkan akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila ada factor pendukung dan penghambat dari suatu kegiatan. Faktor pendukung adalah merupakan suatu yang diusahakan untuk kelancaran dari proses pembiasaan beribadah.

Adapun factor pendukung dalam pembiasaan beribadah di SMK Negeri 1 Puhpelem Wongiri adalah sebagai berikut. 1) factor lingkungan, 2) sarana dan prasarana, 3) factor peserta didik, dan 4) factor pendidik.<sup>120</sup>Faktor Lingkungan di masyarakat sekitar sekolah mempunyai kehidupan yang beragam, mulai dari masyarakat yang agamis atau yang peduli terhadap agama sangat berpengaruh terhadap usaha memotivasi siswa dalam belajar agama, karena sudah pasti orang tua ikut memotivasi siswa atau bahkan memaksa mereka untuk belajar agama dengan cara memasukkan mereka pada madrasah-madrasah yang ada di lingkungannya dan juga mengajak anak-anaknya untuk mengikuti pengajian-pengajian umum, serta lingkungan di dalam sekolah yang tenang, teduh dan nyaman juga sangat mendukung dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat penulis lihat saat melakukan observasi di lokasi penelitian.

---

<sup>119</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 61

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/6-III/2018 laporan hasil penelitian ini.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam usaha meningkatkan motivasi belajar agama di SMK Negeri I Puhpelem Wonogiri. Sarana dan Prasarana tersebut diantaranya musholla. Musholla adalah merupakan tempat ibadah untuk para siswa dan para guru serta karyawan lingkungan sekolah. Faktor peserta didik merupakan faktor yang paling penting dalam pendidikan, karena tanpa adanya peserta didik, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik di SMK Negeri 1 Puhpelem memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pelajaran agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan apa yang penulis lihat ketika melakukan observasi. Penulis melihat setiap terjadi pergantian pelajaran pada suatu kelas, para siswa dengan tertib dan disiplin berdo'a diteruskan membaca juz ama atau fasholatan dengan bersama-sama dan semangat baik laki-laki maupun perempuan. Faktor pendukung selanjutnya adalah faktor guru atau pendidik, yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui observasi yang penulis lakukan, penulis melihat banyak guru perempuan yang bukan guru agama Islam berbusana muslim dengan rapi, tidak hanya itu, dari bapak guru pun juga ada yang memakai peci ketika berada di lingkungan sekolah.

Menurut Abdul Wahab sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani ibadah adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriyah maupun batiniyah, jasmani dan rohani yang dicintai Allah SWT. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang dilakukan atas dasar keimanan yang kuat dengan

melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya dengan semata-mata mengharapkan keridhoan dari Allah SWT.<sup>121</sup>

Segala faktor pendukung tersebut tidak terlepas dengan adanya hambatan pula. Begitupun dengan pembiasaan beribadah di SMK N 1 Puhpelem. Faktor penghambat pembiasaan beribadah yakni, 1) sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang pembelajaran agama Islam di SMK Negeri 1 Puhpelem masih terbatas pada musholla dan peralatan-peralatannya serta buku-buku penunjang yang ada di perpustakaan umum yang penulis lihat buku agamanya masih sangat minim dan sampai sekarang perkembangannya belum mampu menemukan sarana dan prasarana lain yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam. Hal ini masih dipengaruhi oleh terbatasnya dana yang akan digunakan. 2) Faktor orang tua dan suasana rumah termasuk unsur yang menentukan dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua yang tahu akan dapat mendidik anaknya dengan cara yang baik, tentunya akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang acuh tak acuh, berakibat anak tidak akan berhasil dalam belajarnya. 3) Faktor-faktor penghambat yang dihadapi selain berasal dari sekolah dan keluarga, yaitu lingkungan luar atau teman bergaul siswa serta kegiatan siswa dalam mata pelajaran lain.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dapat membentuk pembiasaan beribadah siswa ialah dari pola asuh orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan dan lain sebagainya.

---

<sup>121</sup> Ibid.,64-70

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. peran guru dalam pembiasaan beribadah siswa yaitu melakukan kewajibannya dengan benar, serta memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam proses belajar mengajar, khususnya belajar agama dan memberikan bantuan semaksimal mungkin dalam pembiasaan beribadah seperti membaca al-Qur'an, solat berjamaah, hafalan dan lain sebagainya.
2. peran guru sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah siswa sangat berdampak baik karena dengan adanya pembiasaan beribadah yang diterapkan di sekolah tersebut membuat para siswa lebih giat dalam mempelajari agama dan menerapkana dalam keseharian mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat memberikan dorongan dalam kegiatan belajar pendidikan agama Islam (PAI) khususnya bagi siswa di SMK Negeri 1 Puhpelem Wongiri.
3. faktor pendukung dan penghambat yang dapat membentuk pembiasaan beribadah siswa ialah dari pola asuh orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan dan lain sebagainya.

## B. Saran-saran

1. Diharapkan agar pihak sekolah segera melengkapi sarana dan prasarana yang masih kurang agar anak-anak lebih rajin dalam belajar
2. Siswa diharapkan lebih rajin dalam menjalankan kewajiban beragamanya agar menjadi manusia yang taat akan agama.
3. Guru dibidang kesiswaan seogyanya berusaha membuat guru PAI dalam memberikan motivasi atau dorongan agar siswa dapat menerapkan pembiasaan beribadah ini dengan sebaik-baiknya



## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabet. 2002.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Azizy, A. Qodri A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- B. Suryosubrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1983.
- Baker, W. James Popham Eva L. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Barizi, Ahmad dan Imam Tholkhah. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. I.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LPSNI. 1998.
- Faisal, Sanapiah. *Dasar dan Teknik Penyusunan Angket*. Jakarta: Usaha Nasional. 1981.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT Usaha Nasional. 1992.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.



- Hamdani, Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2004.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- Hasibuan, Malayu, S.P. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Husain, Syed Saijad dan Syed Ali Asharaf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, terj. Rahmani Astuti*. Bandung: CV Gema Risalah Press. 1994.
- Kountoro, Ronny. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT PPM. 2004.
- Manguendahan, Yenny. *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 2006.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFU-UII. 2000.
- Muhaimin, et.all. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu. 2004.
- Nasution. *Metode Research*. Bandung: Jemmars. 1991.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu. 2004.
- Purwanto, Ngalm. *Psikology Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya. 1994.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCISAD. 2004.
- Soejono, Ag. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV Ilmu. 1982
- Tilar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Ulfah, Isnatin. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Stain Po Press. 2009

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

Wijaya, Cece. Dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.

Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Winkei. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004.

